

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dari tahun ke tahun dunia bisnis selalu mengalami kemajuan yang juga selalu diikuti oleh persaingan yang sangat ketat antar perusahaan. Hal tersebut menuntut setiap perusahaan untuk dapat menghadapi dan mengantisipasi segala situasi agar mampu bertahan dan tetap maju di tengah berbagai kondisi, khususnya dalam rangka pencapaian tujuan utama perusahaannya. Hal ini pun terjadi pada sektor perbankan di Indonesia (Marcelia dan Purnomo, 2016).

Perubahan terbaru pada ekonomi global yang kompleks, dinamis, dengan lingkungan kompetitif telah mempengaruhi adanya perubahan pada pendekatan modern dari pembentukan nilai dan cara tradisional dalam memonitor operasi. Sumber dari nilai ekonomi dan kekayaan pada era baru ekonomi, tidak hanya dari produk manufaktur perusahaan namun juga berasal dari aset tak nyata (Chen *et al*, 2005).

Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja dan keadaan perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Tujuan utama perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan (Wahyudi dan Prawesti 2006). Harga saham yang terbentuk di pasar modal berasal dari permintaan dan penawaran investor terhadap perusahaan terkait.

Nilai perusahaan juga dikaitkan dengan nilai kapitalisasi pasar yang merupakan nilai atau harga sebuah perusahaan yang dihyung dari jumlah total

nilai saham yang beredar. Kapitalisasi pasar juga disebut sebagai jumlah uang yang harus dibayar investor jika ingin membeli suatu perusahaan. Berikut nilai kapitalisasi pasar untuk perusahaan sektor perbankan tahun 2017 – 2019:

Tabel I. 1 Kapitalisasi Pasar Perusahaan Sektor Perbankan 2017 – 2019

Kode	Kapitalisasi Pasar		
	2017	2018	2019
AGRO	9,310,327,534,725	6,550,255,771,680	4,183,711,750,944
AGRS	1,196,831,421,940	1,238,460,340,964	950,030,929,980
ARTO	200,623,500,000	219,730,500,000	3,701,981,250,000
BABP	1,073,838,589,314	1,078,360,154,100	1,254,952,236,300
BACA	1,505,332,127,304	2,099,927,305,200	2,099,931,332,100
BBCA	534,545,254,728,000	634,619,937,120,000	815,852,772,157,500
BBHI	449,158,050,000	708,382,458,567	517,823,434,625
BBKP	5,307,494,994,520	3,137,625,987,792	2,583,927,284,064
BBMD	5,567,635,012,500	5,587,880,958,000	11,337,729,480,000
BBNI	182,775,481,940,700	162,467,095,058,400	144,928,033,660,050
BBRI	444,488,960,916,000	446,931,207,954,000	537,294,348,360,000
BBTN	37,428,237,000,000	26,629,614,000,000	22,226,292,000,000
BBYB	1,860,935,681,200	1,462,068,919,716	1,732,446,655,520
BCIC	178,739,440,625	4,460,401,465,200	4,460,401,465,200
BDMN	65,947,138,670,450	72,114,856,675,600	38,219,478,496,950
BEKS	3,173,416,802,650	3,173,416,802,650	3,173,416,802,650
BGTG	918,254,680,200	907,191,370,800	730,178,420,400
BINA	5,569,842,093,750	3,750,546,937,500	4,814,134,875,000
BJBR	23,038,387,809,600	19,678,622,920,700	11,375,203,980,990
BJTM	10,525,640,282,280	10,231,564,006,080	10,173,999,350,260
BKSW	4,037,504,783,280	3,682,282,080,568	3,641,817,442,320
BMAS	1,724,418,553,424	1,618,841,907,296	1,574,851,638,076
BMRI	369,599,999,984,000	340,724,999,985,250	354,584,999,984,650
BNBA	612,889,200,000	635,758,200,000	736,381,800,000
BNGA	33,588,392,546,250	22,765,466,059,125	24,009,480,597,875
BNII	17,705,959,225,152	15,523,631,385,666	15,523,631,385,666
BNLI	17,351,444,883,125	17,351,444,883,125	35,119,324,443,445
BSIM	13,361,827,411,680	8,351,142,209,300	9,818,578,531,710
BSWD	1,789,104,240,000	2,406,096,000,000	2,406,096,000,000
BTPN	14,223,435,584,640	19,922,977,662,560	26,214,098,498,250
BVIC	2,027,745,423,264	1,632,506,908,560	744,443,915,712
DNAR	623,700,000,000	614,790,000,000	1,476,331,328,864

Kode	Kapitalisasi Pasar		
	2017	2018	2019
INPC	1,251,058,641,520	969,570,456,354	953,932,229,287
MAYA	20,833,386,858,900	44,349,861,419,325	61,553,187,996,300
MCOR	3,523,541,704,100	2,338,051,037,300	2,124,004,111,350
MEGA	23,026,421,678,180	33,781,277,312,300	43,777,777,741,450
NISP	21,296,040,030,000	19,421,988,507,360	19,194,830,747,040
NOBU	4,217,791,849,920	4,393,533,177,000	3,910,244,527,530
PNBN	27,174,916,437,720	27,294,104,667,710	31,823,257,407,330
PNBS	655,741,791,640	1,185,972,373,600	1,185,972,373,600
SDRA	5,798,454,121,990	5,603,000,612,260	5,407,547,102,530

Sumber: data diolah, 2020

Dari data yang diperoleh menunjukkan setengah dari perusahaan sektor perbankan mengalami penurunan kapitalisasi pasar pada tahun 2019. Terdapat dua perusahaan yang tidak mengalami perubahan pada nilai kapitalisasi pasarnya, dan sisanya mengalami kenaikan nilai kapitalisasi pasar. Hal ini menunjukkan ada banyak faktor yang mempengaruhi nilai kapitalisasi pasar, salah satunya adalah keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan deviden perusahaan.

Semakin besar nilai perusahaan menandakan perusahaan tersebut semakin baik, karena perusahaan tersebut telah mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan optimal. Jika nilai perusahaan tersebut kecil atau buruk, maka investor dapat dengan mudah menarik investasinya pada perusahaan tersebut dengan menjual sahamnya. Hal inilah yang menunjukkan keterkaitan antara nilai perusahaan dengan harga saham suatu perusahaan.

Tujuan perusahaan dalam mengoptimalkan nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menemukan potensi tersembunyi perusahaan. Karena dengan menemukan potensi inilah yang membuat perusahaan dapat memaksimalkan nilai

perusahaannya, sehingga dapat menarik investor baru yang ingin menginvestasikan dananya ke dalam perusahaan. Salah satu potensi tersebut yang dapat digali perusahaan adalah dengan menerapkan pengungkapan modal intelektualnya.

Ketika perusahaan dengan nilai pengetahuan mulai mendominasi sektor keuangan, sangat krusial untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya, khususnya modal intelektual (Ting dan Lean, 2009). Modal intelektual, inovasi, dan pembentukan nilai adalah objek terperinci yang kini diperhatikan oleh para manajer, investor, dan institusi ekonomi, juga pemerintah (Zeghal, 2010). Sehingga, pada saat ini, modal intelektual merupakan suatu kekayaan yang sangat penting (Clarke, 2011). Karena modal intelektual merepresentasikan sumber dari nilai perusahaan. (Celenza, 2014).

Konsep modal intelektual kini telah mendapatkan perhatian besar oleh berbagai kalangan terutama para akuntan dan akademisi. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. Mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan perusahaan. Tetapi laporan keuangan tradisional belum berhasil menyajikan informasi modal intelektual (Salim *et.al*, 2013).

Menurut Soetedjo dan Mursida (2014) modal intelektual tidak hanya terkait dengan materi intelektual yang terdapat dalam diri karyawan perusahaan seperti pendidikan dan pengalaman. Modal intelektual juga terkait dengan materi atau aset perusahaan yang berbasis pengetahuan, atau hasil dari proses

pentransformasian pengetahuan yang dapat berwujud aset intelektual perusahaan. Aset intelektual tersebut dapat berupa informasi, properti intelektual, loyalitas pelanggan, paten, merek dagang, *brand equity*, dan *database*.

Praktik akuntansi tradisional hanya mampu mengakui kekayaan intelektual sebagai aset tak berwujud dalam laporan keuangannya, seperti paten, merk dagang dan *goodwill* (Starovic *et al*, 2003). Kekayaan tak nampak baru seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer, dan administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional (Stewart, 1997 dalam Tan *et al.*, 2007). Aset tak nyata merupakan pos pelaporan bagi modal intelektual yang telah dapat diukur seperti paten, merek dagang, dsb. Sedangkan modal intelektual yang tidak dapat diukur, dicantumkan atau diinformasikan lewat pengungkapan (Riahi-Belkaoui, 2003).

Fenomena penerapan modal intelektual dipercaya dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) perusahaan sehingga perusahaan yang tidak mengikuti perkembangan bisnis modern dengan menerapkan modal intelektual akan mengalami penurunan laba serta harga saham yang dapat mengakibatkan pada kinerja perusahaan serta *actual return* yang diperoleh investor (Soetedjo dan Mursida, 2014).

Penelitian yang dilakukan Putra (2012) berpendapat bahwa salah satu jenis industri yang paling intensif penggunaan modal intelektual adalah industri jasa perbankan. Sektor perbankan memiliki peranan yang sangat vital terutama dalam mendukung pergerakan serta pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Hal ini mengakibatkan sengitnya persaingan dalam industri perbankan itu sendiri dalam

menyediakan layanan yang terdepan bagi konsumen. Dalam persaingan yang begitu ketat, tidaklah jarang memancing tenaga-tenaga intelek suatu perusahaan untuk berpindah pada perusahaan saingan dalam mempertahankan keunggulan bersaing atas perusahaan sejenis lainnya.

Sektor perbankan dipilih menjadi subjek penelitian ini dengan alasan sektor ini merupakan salah satu industri yang tergolong dalam *Knowledge Intensive Business Services* (KIBS). Metode KIBS telah diakui sebagai inovasi dari para peneliti dalam melakukan penggolongan terhadap perusahaan-perusahaan yang banyak menggunakan sumber daya pengetahuan para pekerjanya. (Doloreux, Freel, & Shearmur, 2010). Berikut merupakan tabel pengelompokan industri yang tergolong sebagai industri yang intensif dalam menggunakan sumber daya pengetahuan pekerjanya:

Tabel I. 2 Tipe Knowledge Intensive Business Services (KIBS)

Types of KIBS.	
p-Kibs	t-Kibs
Marketing	Software development
Design	Technical Services
Advertising	Telematics
Financial Services	New Technologies
Accounting	Computer Networks
Architecture	Research & Development
Medical Services	Consulting in Information Technology
Engineering	Consulting in Research & Development
Training	-
Consulting	-

Sumber: J-Figueiredo (2017)

Untuk lebih jelasnya *Economic Activities in the European Union* (NACE) mengklasifikasikan KIBS dalam tabel berikut:

Tabel I. 3 Klasifikasi KIBS menurut NACE

Classification of KIBS according to NACE Europe (sectors and subsectors).	
NACE	Description
72	Computers and related activities
72.1	Consulting in hardware
72.2	Consulting and supply of hardware
72.3	Data processing
72.3	Activities of databases
72.5	Maintenance and repair of office and computer equipment
72.6	Other computer activities
73	Research & Development
73.10	Research and experimental development in physical and natural sciences
73.20	Research and experimental development in social and human sciences
74	Other activities of the firm
74.1	Legal, accounting, accounting and audit; tax consulting; market research and opinion polls; business and management consulting; holdings
74.11	Legal activities
74.12	Accounting, accounting and audit activities; tax consulting
74.13	Market research and opinion polls
74.14	Commercial and management of consulting activities
74.2	Architecture and Engineering activities and related techniques
74.3	Tests and analyses' techniques
74.4	Advertising
74.84	Other activities of the firm (not specified)

Sumber: J-Figueiredo (2017)

Tabel di atas menjadi acuan peneliti dalam memilih subjek penelitian ini, karena sektor perbankan, yang pada tabel di atas masuk ke dalam golongan 74.1 merupakan salah satu sektor industri yang secara intensif menggunakan sumber daya pengetahuan pekerjanya. Sehingga sektor industri ini dapat digunakan dalam penelitian untuk mengukur modal intelektual perusahaan.

Dari sisi akuntansi, sejumlah penelitian telah dilakukan di berbagai negara untuk mengkaji bagaimana metode untuk mengidentifikasi, mengukur, melaporkan, dan menyajikan modal intelektual dalam laporan perusahaan.

Berbagai metode juga telah coba ditawarkan, salah satunya adalah VAIC™ (*Value Added Intellectual Coefficient*) (Ulum, 2013). Adapun ide awal VAIC™ adalah terbentuknya nilai tambah, yang diukur dari selisih antara *output* dengan *input*. Nilai tambah ini terbentuk dari penggunaan modal yang ada dalam perusahaan (Santosa, 2012).

Metode VAIC™ dikembangkan oleh Ante Pulic yang didesain untuk membantu perusahaan mengetahui potensi tersembunyi yang dimilikinya. Kunci dari kontribusi VAIC™ adalah untuk menyediakan sebuah pengukuran terstandar dan konsisten dalam melakukan analisis komparatif dari beragam sektor (Gigante, 2011). Komponen utama dari VAIC™ yang dikembangkan Pulic (1998) tersebut dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA–*value added capital employed*), *human capital* (VAHU–*value added human capital*), dan *structural capital* (STVA–*structural capital value added*).

Metode VAIC™ juga dikenal sebagai *Value Creation Efficiency Analysis*, yang dapat digunakan sebagai indikator dalam menghitung efisiensi nilai yang dihasilkan dari perusahaan yang didapat dengan menggabungkan CEE–*capital employed efficiency*, HCE–*human capital efficiency*, dan SCE–*structure capital efficiency* (Pulic, 1998).

Perusahaan yang dapat memformulasikan strategi bisnisnya akan meningkatkan efisiensi sumber daya yang dimiliki dan mencapai keuntungan kompetitif dari pesaingnya. Model VAIC™ berguna khususnya untuk menganalisa perusahaan jasa seperti perbankan, keuangan, dan sektor jasa asuransi (Gigante, 2011).

Hubungan antara modal intelektual perusahaan yang menggunakan metode VAIC™ dengan nilai perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti baik di Indonesia maupun luar negeri, diantaranya adalah Rabaya *et al* (2020), Rashid *et al* (2018), Ozkan *et al* (2016), serta Dzenopoljac dan Janosevic (2016). Sedangkan penelitian di Indonesia antara lain dilakukan oleh: Midiantari dan Agustina (2020), Fristiani *et al* (2020), Kevin *et al* (2019), dan Hatane *et al* (2019).

Hasil penelitian oleh Chen *et al.* (2005) yang menguji perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Taiwan pada kurun waktu 1992-2002 menerangkan bahwa investor cenderung akan membayar lebih tinggi atas saham perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih dibandingkan terhadap perusahaan dengan sumber daya intelektual yang rendah. Hal ini dikarenakan, harga yang dibayar oleh investor tersebut mencerminkan nilai perusahaan.

Sedangkan, menurut Abidin (2000) *market value* terjadi karena masuknya konsep modal intelektual yang merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan. Dalam hubungannya dengan teori *stakeholder*, dijelaskan bahwa seluruh aktivitas perusahaan bermuara pada penciptaan nilai (*value creation*). Senada dengan pendapat tersebut, kepemilikan serta pemanfaatan sumber daya intelektual memungkinkan perusahaan mencapai keunggulan bersaing dan nilai tambah. Investor akan memberikan penghargaan lebih kepada perusahaan yang mampu menciptakan nilai tambah secara berkesinambungan. Dimana hal tersebut sesuai dengan pandangan *Resource-Based Theory*.

Rabaya *et al* (2020) dan Fristiai *et al* (2020) telah membuktikan secara empiris bahwa modal intelektual menggunakan VAICTM secara agregat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Begitupula dengan penelitian Sagala *et al* (2019) yang menunjukkan VAICTM secara agregat mempengaruhi nilai perusahaan.

Selanjutnya adalah penelitian yang menguji modal intelektual menggunakan komponen VAICTM secara terpisah, sehingga mereka mendapatkan hasil yang berbeda pada tiap komponen VAICTM. Penelitian Yulandani dan Gunawan (2019) menyatakan bahwa VACA, VAHU, dan STVA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil yang serupa juga ditemukan pada penelitian Midiantari dan Agustina (2020).

Hasil yang berbeda ditemukan oleh penelitian Rashid *et al* (2019) melakukan studi tentang modal intelektual dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Pakistan. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa modal intelektual yang diukur dengan VAICTM terbukti secara statistik tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan baik secara agregat ataupun perkomponen VAICTM yaitu VACA, VAHU, dan STVA. Begitu pula dengan penelitian Subaida *et al* (2018) yang menyatakan modal intelektual menggunakan VAICTM perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai modal intelektual suatu perusahaan, modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari modal intelektual namun masih menemukan hasil yang berbeda-beda terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa perbedaan metode

penelitian dapat mengakibatkan perbedaan dari hasil yang didapatkan.

Sehingga dengan adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan para peneliti terdahulu membuat penelitian ini semakin perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA BERDASARKAN VALUE ADDED INTELLECTUAL COEFFICIENT (VAIC™)”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dengan masih terdapatnya hasil penelitian yang berbeda diantara para peneliti, peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Value Added Capital Employed* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019?
2. Apakah *Value Added Human Capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019?
3. Apakah *Structural Capital Value Added* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019?
4. Apakah *Value Added Intellectual Capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritik, maka tujuan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Value Added Capital Employed* terhadap Nilai Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Value Added Human Capital* terhadap Nilai Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Structural Capital Value Added* terhadap Nilai Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Value Added Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah pemahaman baru mengenai konsep pengungkapan modal intelektual pada pelaporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan menggunakan VAIC™.
- b. Menambah penelitian mengenai modal intelektual perusahaan yang menggunakan VAIC™ di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

- a. Mengonfirmasi ulang hasil dari penelitian terkait pengaruh modal intelektual terhadap performa dan nilai perusahaan berdasarkan VAIC™.

- b. Memberikan pemahaman kepada perusahaan terkait pentingnya melakukan pengungkapan modal intelektual pada suatu perusahaan untuk menambah kekayaan perusahaan.

E. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pengujian modal intelektual baik secara perkomponen modal intelektual yang terbagi menjadi tiga yaitu, VACA, VAHU, dan STVA, maupun dengan menguji modal intelektual secara agregat atau gabungan dari keseluruhan komponen yaitu, VAICTM. Selain itu penelitian ini menggunakan data terbaru dengan periode empat tahun sesuai dengan saran dari penelitian terdahulu untuk menambah periode pada data penelitian.

